

ARTIKEL SKRIPSI



**ANALISIS KOREOGRAFI TARI BURUNG ALO DI KECAMATAN SINJAI
UTARA KABUPATEN SINJAI**

*Diajukan kepada Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*

ANDI REZKIANA

1782141007

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

ANALISIS KOREOGRAFI TARI BURUNG ALO DI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI

**Oleh: Andi Rezkiana
Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Joharlinda, S.Pd., M.A
Bau Salawati, S.Pd., M.sn**

ABSTRAK

Andi Rezkiana. 2021. Analisis koreografi Tari Burung A/o di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai 1). Bentuk penyajian Tari Burung *A/o* di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. 2). Bentuk koreografi Tari Burung *A/o* di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Bentuk penyajian tari Burung *A/o* yaitu: (a) tari Burung Alo merupakan tari massal dengan jumlah penari kurang lebih 100 orang, yang bisa ditari oleh penari laki-laki dan perempuan. (b) gerak dalam tari Burung *A/o* terdiri atas lima ragam yaitu *Pa'mulanna Ri'olo* (awal mula), *Luttu* (terbang), *Massilang* (menyilang), *Sise'lle'* (bergantian) dan *Manrre'* (makan). (c) musik pengiring tari Burung *A/o* terdiri dari atas, dua gendang (satu gandrang bulo dan satu gendang rebana), satu suling bambu dan satu buah gong. (d) tari Burung Alo menggunakan pola lantai berbentuk diagonal, segitiga, pola berbentuk V dan zigzag. (e) kostum yang digunakan dalam tari Burung *A/o* adalah pakaian *haju lotong* (baju berwarna hitam yang memiliki sayap), *salora lotong* (celana hitam), *saloko* (hiasa kepala yang menyerupai kepala burung Alo), dan *Palapi aje'* (kaos kaki berwarna kuning). (f) tempat pertunjukan tari Burung *A/o* yaitu, dipentaskan diacara umum seperti hari jadi Kabupaten Sinjai, dan festival tahunan ataupun acar besar lainnya, tempat disesuaikan dengan pada saat acara apa dan dimana acara tersebut diadakan. 2). Bentuk koreografi tari Burung *A/o* berdasarkan isinya Tari Burung *A/o* terdiri dari lima ragam gerak yaitu *Pa'mulanna Ri'olo* (awal mula), *Luttu* (terbang), *Map'pasilang* (menyilang), *Sise'lle'* (bergantian) dan *Manrre'*. Berdasarkan bentuknya tari Burung *A/o* diciptakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan pada koreografi. Prinsip kebetukan yang dimaksud adalah keutuhan,

variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Berdasarkan tekniknya, gerak pada tari Burung *Alo* yaitu dinamis, dilakukan dengan tempo yang agak cepat. Teknik dalam menarikan tari Burung *Alo* terletak pada kekuatan, kelincahan dan keseimbangan penari. Ekspresi penari menonjolkan senyum atau eksperimen yang gembira. Gerakannya yang dinamis menggambarkan bahwa keaktifan dan keindahan burung *Alo* yang sudah punah.

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari tidak pernah lepas dari permasalahan koreografi. Kata koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu choreia yang berarti tari massal dan kata grapho yang berarti catatan, sehingga koreografi dapat diartikan sebagai catatan tentang tari. Koreografi dalam cakupan yang lebih lengkap yaitu, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari gerak ruang dan waktu. Suatu garapan tari tidak akan terlihat utuh tanpa unsur-unsur pendukungnya, beberapa unsur yang selalu dikaitkan dalam bentuk tari antara lain iringan, tata rias busana, dan tempat pertunjukan.

Peneliti menganalisis dan mengkaji suatu koreografi tari menyangkut aspek bentuk, teknik dan isi juga menyangkut pemahaman tentang gerak, ruang dan waktu dalam sebuah koreografi. Uraian analisis yang dihasilkan akan lebih mendalam serta dapat menjawab betapa kompleksnya pewacanaan mengenai seni tari. Analisis koreografi dalam sebuah karya tari dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendeskripsikan gerak dan menginterpretasikannya. Hal ini dilakukan agar gerak dapat dipahami secara utuh, baik dari unsur gerak maupun maksud dari gerak dalam sebuah tarian.

Kehadiran seni tari dalam lingkungan masyarakat dimaksudkan sebagai media komunikasi antara manusia dan lingkungannya, maka aktivitasnya sudah tentu berhubungan erat dengan kehidupan manusia yang semakin mendasar sebagaimana diketahui bahwa Indonesia

adalah bangsa yang majemuk dan terdiri dari berbagai sumber seni budaya yang berhubungan di daerah tertentu khususnya yang ada di Daerah Sulawesi Selatan. Seperti tari Burung *Alo* di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Sinjai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Sinjai ini terletak di Jazirah Selatan bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone, di sebelah Timur dengan teluk Bone, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Bulukumba, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Gowa. Kabupaten Sinjai terdiri dari 8 Kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Sinjai Utara. Lokasi ini merupakan lokasi Tari Burung *Alo* diciptakan dan dikembangkan.

Tari Burung *Alo* adalah salah satu tari kreasi yang hingga saat ini semakin berkembang. Tarian ini berasal dari Kabupaten Sinjai, sejak awal diciptakan tarian ini, sangat digemari oleh masyarakat Sinjai. Tari ini merupakan tari kreasi, seiring berkembangnya zaman tarian ini sudah dikembangkan menjadi tari kreasi garapan baru. Hanya sebahagian masyarakat Sinjai yang mengetahui perkembangan tari Burung *Alo*. Tari Burung *Alo* diciptakan pada tahun 1974 oleh bapak Syarifuddin. Tidak lama setelah diciptakan, Tari Burung *Alo* dipentaskan pertama kali di Festival tari di Sulawesi Selatan (Makassar), dipentaskan kedua kalinya di acara TVRI dan direkam ulang pada tahun 1975. Tari Burung *Alo* menceritakan seekor burung yang dipanah oleh pemburu yang diutus

oleh seorang raja, kemudian paru dari Burung tersebut diambil dan dipersembahkan untuk raja yang sedang merayakan pesta/hajatan besar-besaran bersama masyarakatnya. Tarian ini mempunyai "gerakan yang cukup unik namun"relatif tidak begitu sulit untuk di gerakkan, tidak hanya itu kostum pada tarian ini pun dibidang cukup unik karena benar-benar menyerupai burung Alo. Tari Burung Alo adalah karya bapak Syarifuddin yang merupakan salah satu tokoh Budaya, sejarawan. Beliau dikenal sebagai tokoh seniman di Kabupaten Sinjai dan juga tokoh dibidang teater, pertunjukan rakyat tradisional, cerita rakyat, dongeng, sosio drama dan beberapa karyanya yang berupa naska drama pertunjukan rakyat. Beliau wafat pada tahun 2015, sewaktu masih hidup beliau merupakan pegawai pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Sinjai. Selain tari Burung Alo, beliau juga menciptakan tari Marumatang dan masih banyak lagi. Tarian ini sesekali di pentaskan oleh masyarakat sinjai dalam berbagai vestifal tahunan.

Berdasarkan paparan di atas yang menarik untuk diteliti adalah tari burung Alo dengan judul Analisis Koreografi Tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, penelitian ini akan difokuskan pada dua rumusan masalah yaitu, Bentuk penyajian tari burung Alo dan bentuk koreografi tari burung Alo.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, maka Masalah yang akan dikaji peneliti, sebagai Berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari Burung Alo di "Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana bentuk Koreografi Tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten sinjai ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar dan jelas tentang Tari Burung Alo di Kabupaten sinjai:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai, Kabupaten Sinjai.

2. Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk Koreografi pada Tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum penelitian tentang Analisis Koreografi Tari Burung Alo dilakukan, peneliti mangkaji beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Analisis Koreografi dalam sebuah karya tari, dan beberapa "pustaka dimanfaatkan sebagai sumber yang "menunjang data penelitian.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan ini yaitu:

Skripsi tentang "Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah di Kabupaten Barru (Tinjauan Korografi) oleh, Fauziah Akib Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar tahun 2013.

Bentuk Koreografi dalam "Tari Makkalala ditarikan oleh perempuan dan berjumlah genap"maupun ganjil. Dan mempunyai ragam gerak meliputi: ragam gerak mappasiling (mengsucikan), ragam "gerak makkalala (mencari alala), ragam gerak "alala (panen alala).

Skripsi analisis "koreografi tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar oleh, Karina "Putri Jurusan Pendidikan Sendratasi, Fakultas Seni dan Desain, "Universitas Negeri Makassar tahun 2013.

Tari Pakarena "Ma'lino bersumber dari tari pakarena yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata dengan memperhatikan kebutuhan koreografi dan seni pentas, dengan "tidak meninggalkan makna karekter yang terkandung dalam kepribadian wanita suku "Makassar dengan mencerminkan perempuan Makassar yang lembut "dan semangat menggelora.

Persamalannya penelitian ini

adalah terletak pada judul skripsi yakni menganalisis bentuk koreografi, namun jenis tarian yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda. Perbedaannya adalah, pada penelitian ini akan medskripsikan atau menganalisis bentuk koreografi Tari Burung Alo meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari gerak ruang dan waktu.

1. Tari Kreasi

Tari kreasi merupakan tarian yang telah mengalami perubahan, tari yang sudah dikembangkan dan mengalami penambahan dari aransemenya karena mengikuti perkembangan zaman, dimana tarian yang merupakan perkembangan gerak dari tari tradisional. Walaupun tari kreasi ini sudah dikembangkan namun tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (brainly.co.id). Istilah kreasi baru sudah banyak dikenal banyak orang pada tahun 1960-an. Kata "kreasi" dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal dalam ciptaan buah pikir atau kecerdasan akal manusia. Kemampuan berkreasi dan mencipta itu merupakan kreativitas, seseorang yang memiliki kemampuan seperti itu disebut kreatif, orang yang menciptakan suatu karya seni itu disebut kreator, pencipta tari disebut koreografer dan susunan tarinya disebut koreografi.

Tarian di Indonesia yang bersifat baru sering dikategorikan dalam istilah tari kreasi baru, tari modern dan tari kontemporer. Istilah ini digunakan bagi jenis tarian yang masih berpijak dari pola-pola yang sudah ada dalam tari tradisional maupun tari yang lepas dari pola-pola tradisional.

"Tari-tarian kreasi baru adalah merupakan perwujudan dari tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru yang komposisinya tetap menggunakan materi lama berdasarkan wilayah adatnya. Paduan dengan menggunakan materi tari

di luar wilayah adatnya serta garapan tari yang melepaskan diri dari aturan tradisi atau tidak terikat lagi dengan aturan pola-pola lain. (Tim proyek; 2006: 77)".

Tari kreasi adalah bentuk gerak yang dirangkai dari perpaduan gerak tradisi kerakyatan dengan tari tradisional klasik. (Sugianto 2007:108). Tari kreasi baru terkadang pula dinamakan tari modern, tari modern sebagai ungkapan rasa bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka, tetapi kebebasan yang dimaksudkan dalam garapan tari kreasi baru bukan berarti melepaskan diri dari pada pola tradisi, bahkan di kota metropolita seperti Jakarta, pertumbuhan tari kreasi baru berjalan sejak demi setapak, tari kreasi tetap berpatokan pada nilai-nilai tradisi (Soedarsono 1977:32).

Tari kreasi merupakan tari yang dikembangkan dari sebuah tari tradisional, yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola yang sudah ada. Tari kreasi pada dasarnya sudah mempunyai dasar gerak tari, namun tari ini mengubah beberapa gerak aslinya dengan gerak kreasi pada masa sekarang, yang disesuaikan dengan tuntutan kehidupan sekarang, tapi tari ini tidak menghilangkan makna dari pada tarian awalnya, tambahan gerak kreasi yang akan lebih memperjelas maksud dan tujuan tari tersebut, agar para penikmat tari dapat dengan mudah memahami pesan dan moral tari tersebut.

2. Tari Burung Alo

Tari Burung Alo adalah salah satu tari kreasi yang bersal dari Kabupaten Sinjai. Burung Alo atau biasa disebut dengan burung Enggang, Rangkong, Julang, Kangkareng yang mempunyai paruh yang berbentuk tanduk sapi tetapi tanpa lingkaran. Biasanya paruhnya berwarna terang. Nama ilmiah burung Alo "Buceros" merujuk pada bentuk paruh, arti "tanduk sapi".

Tari ini menceritakan tentang seekor Burung yang dipanah oleh salah satu parajurit/pemburu yang diutus sang Raja. Burung tersebut disembelih kemudian Paruh burung diambil dan diserahkan kepada sang Raja untuk merayakan hajata/pesta besar-besaran bersama rakyatnya, dengan menggunakan Kostum hitam-hitam dan hiasan dikepala yang sedikit berwarna terang menyerupai paruh dari Burung Alo. Burung Alo ini berasal dari Sinjai Barat tarian ini diangkat dari cerita adat kerajaan Sinjai Barat yang ditarikan di Taman Purbakala Batu Pake Gojeng, konon Burung Alo yang berasal dari Sinjai Barat di tempatkan di Taman Batu Pake Gojeng. (Yusuf Rahmad, wawancara 29 Mei 2021).

Gerakan-gerakan yang disajikan dalam Tari Burung Alo dinamis, cukup unik, sederhana dan relatif tidak begitu sulit untuk kita bawaikan. Tari Burung Alo ini adalah salah satu tari kreasi karya Bapak Syarifuddin yang telah menyatu dan menjadi milik masyarakat Sinjai yang telah berkembang dan telah mengalami perubahan gerak. Tari ini dahulunya dikenal sebagai tari Tradisional masyarakat sinjai seiring perkembangan sekarang tarian ini sudah dikembangkan dan ditarikan sebagai hiburan.

3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai "Wujud". Sedangkan penyajian berarti proses, cara. Bentuk merupakan wujud ungkapan, isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk dan sisi yang dapat ditangkap oleh indra. Bentuk yang dimaksud yaitu bentuk fisik, bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan.

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Menurut Susanne K. Langer dalam Jazuli (1994: 50), bentuk dalam pengertian abstraknya

adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk merupakan hubungan unsur yang satu dengan unsur lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga penyajian tari adalah wujud (tari) dari beberapa unsur atau elemen-elemen yang fungsinya saling mendukung sehingga membentuk pertunjukan.

Berdasarkan bentuk penyajian tari dapat dibagi menjadi beberapa elemen-elemen pertunjukan tari didalamnya, yakni:

a. Gerak

Tari tidak terlepas dari gerak. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggerapan. Penggerapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan atas gerak maknawi/gesture adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan tujuan yang diharapkan sedangkan gerak murni/pure movement adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena hanya untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016: 42).

b. Musik atau Iringan

Musik merupakan bagian penting pada sebuah pertunjukan, khususnya pertunjukan tari. Musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli, 2016: 59).

c. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus atau garis lengkung, sehingga dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung dan sebagainya (Jazuli, 2016: 58).

d. Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana dan tata rias juga sangat berperan penting dalam pertunjukan tari. Fungsi tata busana tari adalah untuk mendukung isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2016: 61). Secara umum hanya warna-warna tertentu yang bersifat teatral dan sentuhan emosional tertentu. Misalnya warna putih memiliki arti kesan muda atau suci, merah memiliki arti simbolis berani, agresif, aktif, hitam menandakan kesan kebijaksanaan, kuning yang memiliki kesan kegembiraan (Soedarsono, 1986). Tata rias berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2016: 61). Tari tradisional memiliki rias muka tradisional, tetapi pertimbangan teatral harus diperhatikan (Soedarsono, 1986).

e. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari bisa di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (Jazuli, 2016: 61). Panggung pertunjukan tradisional merupakan tempat yang secara turun-temurun, dan sudah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat tertentu.

4. Analisis Koreografi

Analisis merupakan penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa baik itu berupa (perbuatan, karangan atau sebagainya), untuk "mendapatkan" fakta yang sebenarnya (asal usul, sebab, penyebab, sebanarnya, perkaranya, dan sebagainya), dari peristiwa itu. Kata analisis sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno "Analisis" yang artinya analisa yaitu pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam "bagian-bagian komponennya atau pemeriksa terhadap keseluruhan unruk mengungkapkan unsur-unsur" dan hubungan-hubungan (Komarudin 2000: 15). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan

penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhan. Buku karya Makinuddin dan Tri Hardiyanto Sasongko, menyatakan bahwa analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurangi, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya (Makinuddin dan Sasongko, 2006: 40). Koreografi berasal "dari bahasa Yunani choreia yang berarti "Tari" dan "grapho yang berarti "menulis/catatan". Istilah yang diturunkan "dari kata Yunani yang dibahasakan dalam bahasa Inggris menjadi choreography mulai populer bagi telinga di Indonesia sekitar tahun 1925-an, ketika mulai berkembangnya koreografi tari kreasi baru. (Hadi, 2011: 01).

Koreografi atau biasa disebut sebagai "komposisi/rancangan tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Istilah komposisi tari ini juga bisa diartikan naviga/koneksi atas "struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai "koreografi, orang yang merancang koreografi disebut sebagai koreografer. Awalnya pengertian konsep koreografi semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan "gerak tari saja, melainkan koreografi dalam "wacana ini dipakai sebagai pemahaman "terhadap sebuah penataan tari yang dapat "dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tehniknya.

Koreografi merupakan seni menyusun/menciptakan sebuah karya gerak tari yang selanjutnya dirangkai menjadi taraiian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat karya tari. Menurut Sumandiyo, Koreografi adalah suatu proses peyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah

tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu (Hadi, 2011: 70).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Koreografi merupakan pembetulan atau perancangan tari yang berhubung dengan elemen-elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan tehniknya yang dapat dinikmati oleh penikmatnya.

5. Pendekatan Koreografi

Pendekatan Koreografi merupakan sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "isi", "bentuk", dan "tekniknya" (content, form and technique). Ketiga konsep koreografi ini merupakan suatu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Berikut penjelasan pendekatan dalam koreografi:

a. Koreografi sebagai Teks Bentuk

Pemahaman teks kebetukan ini adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan"prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu di analisis"meliputi antara lain: keutuhan, variasi, repetisi atau pengulangan, transisi, rangkaian, perbandingan"dan klimaks. (Hadi, 2007: 25). Untuk memahami koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, secara sederhana"melihat keseluruhan bentuk tari itu sendiri dari"struktur pola-pola gerak tubuh yang sering dipahami sebagai "motif gerak", motif gerak"ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak anggota tubuh memiliki "tema" atau "motivasi" gerak tertentu. Pemahaman bentuk"motif gerak akan menjadi lebih terperinci apabila"jenis"motif-motif"gerak itu terdiri dari rangkaian unsur-unsur"gerak yang lebih kompleks, misalnya terdiri dari unsur-unsur gerak kaki, lengan, tangan dan jari-jari, bagian

tubuh, kepala, dan sebagainya. (Hadi, 2011: 39-41).

b. Koreografi sebagai Teknik

Teknik tari dapat"dipahami"sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estentisnya dalam sebuah komposisi tari sebagaimana keterampilan untuk melakukannya. Oleh karena itu penari harus sungguh-sungguh mengenal keterampilan teknik ini, para penari harus mengenal sungguh-sungguh "teknik bentuk" (technique of the form), "teknik medium" (technique of the medium), "teknik instrumen" (technique of the instrument). Masalah teknik bentuk, medium, instrumen,'secara perktis dipelajari oleh seorang penari ketika mengontrol'keseimbangan tabuh yaitu, seorang penari menggunakan instrumen tubuhnya sendiri untuk mengatasi ketakberdayaan menahan tarikh gravitasi. (Hadi, 2011: 49).

c. Koreografi sebagai Konteks Isi

Pendekatan koreografi sebagai konteks isi'(content) artinya melihat bentuk atau sosok'tarian"yang nampak secara empirik atruktur luarnya (surface structure) senantiasa mengandung arti dari "isi" (content) atau "struktur dalamnya" (deep structure). Kebentukan dari ketiga elemen gerak-ruang-waktu secara bersama-sama"elemen-elemen 'itu' mencapai' vitalitas' estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi. Keseluruhan wujud koreografi menjadi "konteks isi" in, lebih berarti dari sekedar proses penyatuan elemen-elemen struktur luarnya saja. Sesungguhnya dalam"mewujudkan "koreografi sebagai konteks isi", terdapat dua fase yang perlu diperhatikan. Pertama, memahami proses "ketidakterlihat" yang sering disebut dengan inner dance, yaitu pengaturan masalah-masalah"batin (mental) menjadi isi (content) atau "jiwa" tarian itu. Kedua, yang nampak secara empirik (outer) sering"dipahami sebagai observed dance,

yakni merupakan hasil pengaturan dan penyusunan elemen-elemen gerak-ruang-waktu. Oleh karena itu apabila berhasil diwujudkan sesuatu peleburan antara pengalaman inner dan outer itu, maka barulah dihasilkan sesuatu bentuk tari atau koreografi sebagai konteks isi yang baik. (Hadi, 2011: 55-56).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh melalui prosedur statistik, bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontektual, secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data dari latar yang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiarto, 2015: 08). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan diri sendiri sebagai instrumennya, untuk memperoleh data sesuai dengan konteksnya yaitu, bentuk koreografi tari Burung Alo dan Analisis koreografi tari Burung Alo.

B. Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Persiapan dan penyusunan dilaksanakan pada awal bulan november, sedangkan penelitian ini dimulai pada awal bulan desember. Tahap pengumpulan data dan analisis data pada akhir bulan desember tahun 2021 sampai pertengahan bulan januari tahun 2022.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di kediaman Bapak Drs. Yusuf Rahmad (Penari Tari Burung Alo), Jl. Bulu Beppajeng, Kelurahan Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, kediaman Andi Masalinri Latif

(Pemusik Tari Burung Alo), Jl. Vetetan, Kelurahan Biringere, Kec. Sinjai Utara, dan kediaman mestro kreasi baru tari burung Alo yakni ibu Sutriyani Jl. Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah strategi peneliti yang berhubungan antara data yang didapatkan berdasarkan literatur yang terkait juga dilapangan. Data di dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan cara merekam, memotret, selama kegiatan yang dilakukan peneliti dan narasumber. Kemudian peneliti melakukan pengolahan dan analisis data, dimana peneliti harus mengolah dan menganalisis data sesuai dengan desain penelitian yang sudah dirancang/disusun, jika hasil dari penelitian atau kegiatan yang dilakukan peneliti tidak sesuai dengan desain penelitian maka akan beresiko menghambat penyelesaian penelitian tersebut, maka dari itu peneliti harus melakukan penelitian sesuai dengan desain penelitian yang telah disusun, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sesuai hasil dari penelitiannya, dari uraian di atas dapat digambarkan skema desain penelitian.

D. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran Penelitian

Dibagian ini akan dijelaskan tentang apa saja yang menjadi target dalam penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan tari Burung Alo di Kabupaten Sinjai, adapun informan dalam penelitian ini adalah penari pertama tari Burung Alo yaitu, bapak Drs. Yusuf Rahmah dan pemusik tari Burung Alo yaitu, Andi Masalinri Latif.

2. Sumber data/Responden

Responden merupakan seseorang dijadikan narasumber atau informasi,

yang memberikan informasi secara detail terkait masalah dalam penelitian. Sumber data atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah penari yang dulu menarikan tari Burung Alo, atau pendukung tari Burung Alo dan Masyarakat yang mengetahui sajarah tari Burung Alo. Menurut Moleong (2014: 112). Hasil sumber data yang didapatkan melalui kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya pada narasumber yang di dapatkan dari hasil wawancara atau pengamatan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang akan di manfaatkan yaitu, data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a) Data Primer

informasi yang didapatkan dari hasil wawancara langsung penari dan pemusik tari Burung Alo, serta masyarakat setempat yang mengetahui keberadaan tari tersebut. Data yang diperoleh dari beberapa sumber, antara lain cerita legenda Burung Alo, yang ada di Kabupaten Sinjai.

b) Data Sekunder

penelitian terdahulu dan bahan pustaka, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, seperti buku yang membahas analisis koreografi, dan skripsi yang penelitiannya tentang analisis koreografi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai masalah penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dan informasi sesuai data yang diperlukan "dalam penelitian," adapun teknik "yang digunakan sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mencari sumber data yang sudah ada dari sumber tercetak maupun tertulis, kegiatan ini mencari "berbagai macam informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa berbagai buku referensi, hasil penelitian sebelumnya ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan

dari studi pustaka ini , agar peneliti "mendapat referensi" yang akan dijadikan sebagai ladsan teoritis dalam sebuah penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan, dimana peneliti terjun/datang langsung ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi ini adalah objek, kegiatan, ruang (tempat), waktu, pelaku, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Tujuan dari observasi ini, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, untuk evaluasi yakni melakukan pengukuran aspek tertentu melakukan umpan balik pertanyaan terhadap pengukuran tersebut, melihat dan mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Menurut Bungin (2011: 118). Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan observasi merupakan suatu pengamatan atau penelitian dengan menggunakan kemampuan panca indra. Observasi penelitian ini dilakukan, di kediaman narasumber yaitu bapak Drs. Yusuf Rahmad, selaku penari tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai pada tanggal 29 mei 2021, kemudian observasi selanjutnya akan dilakukan ketika penelitian berlangsung.

3. Wawancara

Wawancara merupakan hubungan intraksi antara dua orang (peneliti dengan narasumber) untuk memperoleh informasi dari hasil tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013: 231). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian

tentang Analisis Koreografi tari Burung Alo kreasi Bapak Syarifuddin di Kabupaten Sinjai. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu, Bapak Drs. Yusuf Rahmad selaku Penari tari Burung Alo, dan Andi Masalinri Latif selaku pemusik tari Burung Alo.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data, dengan data yang sudah ada, dan data tersebut berupa teks, gambaran, suara atau video. (Budiyono, 2003: 54). Dokumentasi yang didapat dari narasumber dapat berupa dokumen atau tulisan, foto, jurnal, biografi, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan berupa foto atau video selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan penelitian tersebut benar telah dilakukan/dilaksanakan dan mendeskripsikan subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan handphone. Menurut Budiyono (2003: 54). Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data-data dengan data yang sudah ada, dan data tersebut berupa teks, gambaran, suara atau video.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan, selama proses penelitian, hingga akhir penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya menggambarkan keadaan sesuai dengan apa adanya tentang Tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, dalam hal ini Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2012: 341) menyatakan data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yaitu, mencari informasi yang tersusun dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu, bentuk koreografi tari Burung Alo dan

Bentuk Analisis Koreografi tari Burung Alo. Kesimpulan merupakan temuan yang belum pernah ada, temuan itu berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013: 253). Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah, yang berkaitan dengan tari Burung Alo di Kabupaten Sinjai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Sekilas Keberadaan dan Asal mula Tari Burung Alo

Kabupaten Sinjai merupakan tempaan tari burung Alo berada. Sinjai secara geografis terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe dan Sinjai Timur. Selanjutnya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sedangkan kecamatan terunik adalah kecamatan Pulau Sembilan berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati Pulau Buton. Kabupaten Sinjai terletak di bagian pantai timur Propinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar. Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian Utara), Teluk. Bone (bagian Timur), Kabupaten Bulukumba (di bagian Selatan) dan Kabupaten Gowa (di bagian Barat). Luas wilayahnya berdasarkan data yang ada sekitar 819,96 km² (81.996 ha).

Tari Burung Alo diciptakan pada tahun 1974 oleh bapak Syarifuddin dan dipentaskan pertama kali di Festival tari di Sulawesi-Selatan (Makassar), dipentaskan kedua kalinya di acara TVRI (acara kebudayaan Sulawesi Selatan) dan direkam ulang pada tahun 1975. Bapak Syarifuddin yang merupakan salah satu tokoh budayawan di Kabupaten Sinjai, beliau juga dikenal sebagai tokoh seniman di Kabupaten Sinjai, bapak syarifuddin wafat pada tahun 2015. Sejak tahun 1975 tari Burung Alo sudah tidak di pentaskan

kembali. Tari Burung Alo di kembangkan dalam tari kreasi baru oleh ibu Sutriyani pada tahun 2017, dipentaskan pada acara FLS2N di dinas pendidikan kabupaten Sinjai pada bulan april tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten di acara Festival seni tari di Asrama sudiang Makassar pada bulan juni tahun 2017. Hingga Saat ini tarian burung Alo sesekali di pentaskan oleh masyarakat sinjai dalam berbagai Festifal tahunan dan acara besar khususnya acara memperingati hari jadi Kabupaten Sinjai.

Tarian ini merupakan tarian massal yang penarinya kurang lebih 100 orang. Tari ini bisa ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan dari pelajar SMP-SMA. Awal keberadaan burung Alo berasal dari Sinjai Barat kemudian di tempatkan di Taman Batu Pake Gojeng, burung Alo dianggap penjaga di wilayah tersebut sehingga dikeramatkan, dan kini burung Alo merupaka jenis fauna yang sangat langka dan sulit untuk ditemukan. Tari Burung Alo menceritakan tentang seekor burung yang dipanah oleh pemburu yang diutus oleh seorang raja, kemudian paru dari Burung tersebut diambil dan dipersembahkan untuk raja yang sedang merayakan pesta/hajatan besar-besaran bersama masyarakatnya. Seiring berkembangnya jaman kini keindahan burung Alo menarik perhatian masyarakat Sinjai bertujuan memburu burung Alo dengan panah atau tombak untuk dikoleksi atau dijual.

2) Bentuk Penyajian Tari Burung Alo di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

a. Penari

Tari burung Alo merupakan tari massal yang penarinya berjumlah kurang lebih 100 orang, akan tetapi biasanya tarian ini paling sering dipentaskan dalam satu kelompok dengan jumlah penari 3-5 orang yang disesuaikan dengan tempat pementasannya. Tari Burung Alo bisa ditarikan oleh penari laki-laki maupun perempuan dari kalangan pelajar SMP-SMA. Pada tahun 1974 tari burung Alo

dipentaskan dengan jumlah penari kurang lebih 100 orang pada Festival tari di Sulawesi Selatan (Makassar), seiring perkembangan zaman dan tari burung Alo sudah dikembangkan dan menjadi tari kreasi baru garapan ibu sutriyani, tarian ini paling sering dipentaskan dengan jumlah penari 3-5 orang yang disesuaikan dengan tempat pementasannya.

b. Tata Rias

Salah satu pendukung karya seni adalah tata rias, tata rias adalah usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Rias yang dikenakan pada tari burung Alo ini hanya bertujuan untuk mempertegas garis wajah dan mempercantik wajah penari dibanding dalam keadaan sehari-hari.

c. Kostum

Adapun kostum dalam tari burung Alo karya bapak Syarifuddin ini, berdasarkan pengamatan peneliti, kostum yang di gunakan dalam tarian ini adalah kostum yang benar-benar menyerupai burung Alo, dimana penari menggunakan, haju lotong (baju berwarna hitam yang diberi sayap yang menyerupai sayap burung), salora lotong (celana hitam), saloko (hiasan kepala yang menyerupai kepala dan paru burung Alo), dan palapi aje' (kaos kaki berwarna kuning yang menandakan kaki dari burung Alo yang berwarna kuning). Namun dalam perkembangannya pakaian atau kostum tari burung Alo telah disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukannya, misalnya untuk pertunjukan festival, hiburan dan sebagainya, akan menggunakan kostum yang sesuai dengan kebutuhan pentasnya dengan menambahkan sedikit aksesoris, akan tetapi tidak melebihi-lebihnkan dengan kosep kostum tari burung Alo yang sudah ada.

d. Ragam gerak Tari Burung Alo

Gerak tari burung Alo sangat unik sederhana dan gembira, pola geraknya banyak yang dilakukan secara berulang-ulang, Tarian ini menampilkan ragam gerak:

1). Ragam Pa'mulanna Ri'olo (awalan

mula)

Pada ragam ini, penari berdiri tegak, dengan telapak tangan kanan dan kiri menghadap atas, sambil menyerongkan tubuh penari melangkah memasuki panggung, kedua tangan di buka lebar dan dihentangkan dan sedikit meyodongkan tubuh ke depan. Gerakan Pa'mulanna Ri'olo dilakukan pada saat penari memasuki panggung. Penari berjalan beriringan kedepan dengan pola menyerong. Wajah penari ditampakkan secara menyeluruh menghadap kedepan dengan ekspresi gembira. Penari berdiri tegak, dengan posisi tangan kanan dan kiri dibuka atau sedikit dilentangkan, kemudian penari melangkah dengan kaki kanan memasuki panggung lalu diikuti dengan kaki kiri.

2). Ragam Luttu (terbang)

Ragam gerak ini penari mengibaskan sayap sambil menengokkan kepala ke arah kanan dan kiri. Gerakan mengibas sayap digerakkan dengan ke dua tangan kemudian digerakkan secara bergantian. Posisi penari pada ragam ini penari mengibas-ibaskan sayap sambil menengokkan kepala ke arah kanan dan kiri. Pada saat kepala ditengokkan posisi tangan dilentangkan ke kanan dan kiri dengan posisi jari atas. Gerakan mengibas sayap digerakkan dengan ke dua tangan kemudian digerakkan secara bergantian. Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.

3). Ragam Massilang (menyilang atau bersilang)

Ragam ini, kedua tangan penari digerakkan dan dipertemukan dengan membentuk menyilang, gerakan ini diulang beberapa kali, dengan posisi tubuh yang berbeda. Pada ragam ini dilakukan dalam posisi duduk maupun berdiri. Pada posisi duduk ke dua kaki ditekuk dan lutut menyentuh lantai, bagian, dengan posisi tangan kanan dan kiri di pertemuan berbentuk silang atau menyilang, sejajar dengan paha kemudian telapak tangan

mengarah ke bawah. Posisi wajah penari menghadap ke bawah. Pada posisi berdiri kedua kaki penari di buka lebar, tumpuan kaki berada di kaki kanan atau dalam posisi memiringkan badan ke arah kanan dan kiri, posisi tangan berada di atas kepala dengan posisi menyilang dan telapak tangan kanan dan kiri mengara keluar. Posisi wajah penari menghadap ke depan.

4). Ragam Sise'lle' (bergantian)

Ragam ini penari mengibaskan tangan seperti sayap burung Alo dengan kedua tangan dengan arah yang sama, penari menggerakkan kedua tangan secara bersamaan ke arah kanan dan kiri. Posisi penari pada ragam Sise'lle' juga dilakukan dengan posisi kedua kaki ditekuk yang lutut menyatu lantai dan posisi berdiri. Pada saat posisi berdiri kedua kaki terbuka kemudian melangkah dengan dinjit ke arah kanan dan kiri. Kemudian tangan di putar dari arah kanan ke bawah, ke kiri atas diikuti posisi kaki kiri berada di belakang samping kanan kaki kanan. Pada saat posisi setengah duduk penari bertumpuh dengan lutut dengan kaki yang dilipat, dengan posisi tangan yang sama dimana penari mengibaskan tangan dengan arah yang sama ke arah kanan dan kiri.

5). Ragam Manrre' (makan)

Ragam gerak manrre' posisi penari duduk dan menundukkan sambil menggerakkan kepala dari arah bawa ke atas, dengan kedua tangan bertumpuh, posisi gerak ini adalah gerak burung Alo makan. Pada ragam ini posisi penari duduk dan menundukkan kepala sambil menggerakkan kepala dari arah bawa ke atas, dengan ke dua tangan bertumpuh di lantai, posisi gerak ini adalah gerak burung Alo makan bisa dikatakan posisi ini setengah tengkurap dengan posisi kaki kiri berada diatas kaki kanan dan sedikit di bengkokkan, dengan arah padangan penari melihan ke bawah.

e. Pola lantai

Pola lantai merupakan pola yang dilintasi penari diatas lantai, dalam membentuk sebuah pola lantai piñata tari harus memperhatikan teknik dan bentuk gerak penari, setiap garis yang sudah diatur pola lantainya dan disesuaikan dengan pergeseran penari akan memberikan nuansa visual dan rasa estetis baik penari ataupun penikmatnya.

Variasi pola lantai tergantung pada motivasi dari komposisi, pertunjukan tari pastilah mempunyai pola lantai, begitu pula dalam tari burung Alo, ini pola lantai yang digunakan penari sangat sederhana dan variasi-variasinya yang tidak terbatas.

f. Musik Iringan

Musik yang digunakan tari burung Alo ini adalah musik eksternal, iringan musik tari burung Alo ini menggunakan 2 buah Gendang (1 gandrang bulo dan 1 gendang rebana), 1 Suling bambu, dan 1 buah gong. Iringan musik yang mengiringi tari Burung Alo ini berfungsi untuk memberi irama, iringan Gendang dengan tempo yang cepat membantu mempertegas ekspresi gerak yang lincah dan bersemangat, dan dengan iringan suling bambu memberi gambaran suasana tempat burung Alo berkecimpung dan berterbangan.

g. Tempat pertunjukan

Tari burung Alo hanya dipentaskan sesekali di acara-acara umum seperti, acara hari jadi daerah setempat (festival tahunan), ajang perlombaan tari, ataupun acara-acara besar lainnya. Tempat pertunjukan disesuaikan dengan pada saat acara apa dan dimana acara tersebut diadakan.

3) Struktur Koreografi Tari Burung Alo

Karya seni yang dapat dinikmati secara kompleks adalah koreografi. Keindahan dari tarian atau koreografi dapat dilihat, didengar, dan dirasakan, baik itu dari segi bentuk koreografinya ataupun dari bentuk penyajiannya. Bentuk koreografi pada Tari Burung Alo karya bapak Syarifuddin dibahas dengan menjadikan teori

koreografi menurut Hadi sebagai acuan atau dasar pemikiran, dengan hasil sebagai berikut:

a. Koreografi Sebagai Isi

Koreografi sebagai isi dalam Tari Burung Alo akan dibahas mengenai maksud yang ada dalam tarian ini, seperti motif, rasa karakter pada tari burung Alo. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa, motif gerak dalam Tari Burung Alo ini adalah gerak mengibas sayap dan gerak menengokkan kepala kearah kanan dan kiri, yang menggambarkan layaknya burung Alo yang terbang diangkasa. Karakter penari tari burung Alo ini terlihat bergerak dengan penuh semangat dan lincah, ekspresi penari yang tersenyum dengan pandang sesekali ke arah gerak pada tari burung Alo dan sesekali ke arah depan atauoun ke penonton. Pada tari burung Alo terdiri dari lima ragam yakni, ragam Pa'mulanna Ri'olo (awalan mula), ragam Luttu (terbang), ragam Massilang (menyilang), ragam Sise'lle (bergantian), dan ragam Manrre' (makan).

b. Koreografi Sebagai Bentuk

Analisis koreografi sebagai bentuk perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Hadi, 2011: 41). Penelitian Analisis Koreografi Tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin di Sinjai yang telah dilakukan oleh peneliti atau penulis membahas koreografi sebagai bentuk berdasarkan prinsip-prinsip kebetukan yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi seperti yang telah dijabarkan di atas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1). Keutuhan

Tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin di Sinjai memiliki kesatuan yang utuh. Susunan ragam pada Tari Burung Alo saling relevan atau berkaitan

satu sama lain. Keseluruhan gerak tari burung Alo mengandung unsur gerak yang dinamis atau penuh semangat, dan tidak monoton. Kostum yang digunakanpun juga relevan dengan konsep gerak dalam tarian ini. Kostum tari Burung Alo merupakan baju hitam dan celana hitam, dengan aksesoris di atas kepala, yang warnanya disesuaikan dengan warna burung Alo, sehingga relevan dengan konsep gerak pada tarian ini, yang ingin menunjukkan keindahan burung Alo yang sudah punah. Keutuhan antara gerak ragam Pa'mulanna Ri'olo, ragam Luttu, ragam Massilang, ragam sise'lle', ragam Manrre saling berkaitan yang menceritakan aktivitas pada umumnya seekor burung Alo, yang sedang terbang, makan, kawin, dan musiknya juga dapat dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat dirasakan dari alunan musiknya yang mengalir dan gerakan penari pada Tari Burung Alo yang dinamis yang penuh semangat. Hal tersebut menandakan bahwa penari, kostum, musik, dan gerak pada tarian ini memiliki keutuhan dan saling relevan satu sama lain.

2). Variasi

Tari Burung Alo memiliki variasi, dari segi pola lantainya dan gerakannya. Pada tari Burung Alo memvariasikan pola lantainya dengan pola lantai yang digunakan adalah pola lantai bentuk diagonal, segitiga, pola berbentuk V, dan zigzag, adapun dalam gerak tari burung Alo, hampir semua gerak pada tari burung Alo divariasikan seperti gerak ragam gerak Luttu, gerakan ini umumnya digerakkan dengan kedua tangan kemudian di variasikan dengan gerak satu tangan. Ragam Massilang, umumnya gerakan mempertemukan kedua tangan berbentuk menyilang di atas kepala dengan posisi wajah menghadap kedepan, kemudian di variasikan dengan posisi duduk, dengan kedua kaki ditekuk salah satu lutut rapat dengan lantai posisi

tangan berada didepan berbentuk menyilang dengan posisi wajah meliukan kebawah dengan arah kelantai.

3). Repetisi

Gerak Tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin di Sinjai direpetisi dengan maksud untuk lebih menonjolkan ciri khas gerak serta sebagai penguatan gerak pada tarian tersebut. Gerak pada tarian ini umumnya direpetisi atau diulang sebanyak dua kali. Misalnya gerak pada ragam Pa'mulanna Ri'olo, gerak pada ragam Luttu, gerak pada ragam Massilang, dan gerak pada ragam Sise'lle'. Pola lantai Tari Burung Alo juga di repetisi berulang kali seperti pola lantai segitiga dan diagonal. Musik yang digunakan dalam tarian ini juga kerap direpetisi, misalnya musik pada ragam Masillang', Luttu, dan Sise'lle, menggunakan lantunan musik yang sama. Namun tabuhan gendang pada ragam Sise'lle, sedikit lebih jelas dan lebih keras dari tabuhan gendang pada ragam Masillang, dan ragam Luttu.

4). Transisi

Tari Burung Alo identik dengan gerakan yang dinamis atau semangat, sehingga transisi atau perpindahan yang dilakukanpun juga penuh semangat. Hampir semua gerak ragam pada tari burung Alo selalu ada gerak transisi atau gerak penyambung dari ragam satu keragaman berikutnya, kecuali perpindahan ragam gerak Manrre tidak terdapat gerak transisi pada ragam tersebut. Pada ragam gerak Manrre dilakukan dengan lembut yakni ketika penari dalam posisi setengah tengkurap, tangan kanan berada didepan dada sejajar dengan bahu dan tangan kiri berada didepan dada disamping belakang tangan kanan, kedua tangan tangan menjadi tumpuan. posisi kepala digerakkan dari arah bawa keatas dilakukan secara berungkali, dengan posisi kaki kiri berada diatas kaki kanan dan sedikit di bengkokkan, dengan arah padangan penari meliukan kebawa.

Perlahan penari beralih dari posisi tersebut keposisi duduk, dengan posisi kaki kanan dilipat kearah dalam dan kaki kiri ditekuk lutut sejajar dengan dada pada posis ini ragam Luttu dan ragam sise'lle di ulang beberapa, penari melipat kedia kaki dengan tumpuan berada dilutut dan kemudian berdiri secara perlahan. Gerak transisi pada tari burung Alo, pada saat peralihan gerak ke gerak berikutnya kedua tangan penari diayunkan keposisi depan berbetuk menyilang sejajar dengan pinggang kemudian kedua tangan dibuka dan sedikit dilentangkan deposisi tangan yang masih sejajar dengan pinggang.

5).Rangkaian

Tari Burung Alo telah dirangkai oleh salah satu seniman tari di Sinjai dengan beberapa ragam. Ragam-ragam tersebut dirangkai dengan tata urutan ragam sebanyak lima ragam yaitu, ragam Pa'mulanna Ri'olo, ragam Luttu, ragam Massillang, ragam Sise'lle, ragam Manrre' Rangkaian ragam dari ragam pertama hingga ragam kelima pada Tari Burung Alo saling berkaitan, meskipun pada tari burung Alo hanya berfokus menggambar gerak yang bertujuan menyampaikan keindahan burung Alo dan aktifitas burung-burung pada umumnya, seperti gerak burung Alo pada saat terbang, makan dan lain-lain, keindahan burung Alo tidak hanya dismpaikan melalui gerak saja akan tetapi dilihat dari kostum penari yang memakai kostum hitam-hitam dan hiasan kepala yang berbentuk kepala dan paru burung Alo, yang benar-benar menggambarkan seekor burung yang indah, sehingga dari situlah ketertarikan masyarakat di Kabupaten Sinjai memburu burung Alo, dengan tujuan menjual dan mengoleksi burung tersebut.

6). Klimaks

Tari Burung Alo telah dirangkai oleh koreografernya dengan memperhatikan prinsip-prinsip ketentuan yakni klimaks. Tata urutan geraknya dimulai dari awal hingga mencapai klimaks kemudian penyelesaian dan akhir tarian. Klimaks

merupakan bagian pada tarian yang menampilkan puncak kekuatan emosional yang terdapat dalam gerak. Tari Burung Alo mencapai puncak gerak atau klimaksnya pada ragam Manrre', karena pada ragam gerak Manrre pada tari burung Alo ini cukup lembut dengan tempo yang pelan sedangkan gerak pada burung Alo dinamis yang umumnya gerakan pada tari ini lincah dan digerakan oleh penari penuh semangat. Lantunan musik pada ragam inipun juga sedikit berbeda, instrumen musik diragam ini pelan dan mengalun dengan harmonis.

c. Koreografi Sebagai Teknik

Analisis koreografi Tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin di Sinjai juga menggunakan koreografi teknik sebagai acuan atau dasar pemikiran dalam penelitian yang telah dilakukan. Koreografi sebagai teknik yang dijadikan sebagai acuan merupakan teori yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi, secara sederhana dapat diartikan bahwa koreografi sebagai teknik adalah bagaimana cara melakukan gerak dalam sebuah koreografi.

Teknik melakukan atau menarikan Tari Burung Alo adalah dilakukan dengan tenaga yang kuat dan tempo yang agak cepat karena gerakan tarian ini cukup energik. Tenaga penari dalam tari ini diatur oleh penari untuk memunculkan watak bagaimana seekor burung terbang yang penuh energik. Ekspresi penari pada Tari Burung Alo menonjolkan senyum dan ekspresi yang gembira. Tatapan penari dalam Tari Burung Alo berfokus pada gerakan tangan yang mengalun, dengan gerakan kepala yang menengok ke arah kanan dan kiri dibeberapa bagian ragam gerak pada tarian ini. Pandangan atau tatapan penari juga sesekali mengarah ke arah depan atau ke arah penonton. Rasa tenaga penari tari burung Alo dihayati agar penonton ikut merasakan apa yang dirasakan penari. Posisi tubuh penari tari burung Alo tegak, sesekali

dicondongkan kedepan dan ke belakang, dan sesekali dimiringkan, posisi tubuh ini terdapat pada ragam Luttu, dan Massilang. Teknik dalam menarikan Tari Burung Alo terletak pada kekuatan, kelincahan dan keseimbangan penari. Hal ini dikarenakan gerak pada tari Burung Alo penuh energi, bersemangat dan dengan tempo tarian yang cukup cepat, sehingga jika penari tidak menguasai teknik, tidak memiliki power yang kuat, dan tidak memiliki keseimbangan yang baik maka akan beresiko pada timbulnya kesalahan gerak ataupun kecelakaan panggung. Selain kekuatan, kelincahan dan keseimbangan penari, keseragaman teknik penari juga sangat penting. Hal ini dikarenakan jika teknik gerak penari tidak seragam, maka keindahan dalam pertunjukan tari ini tidak akan sempurna. Teknik gerak pada bagian tangan dan keseimbangan penari dalam Tari Burung Alo adalah menggunakan pergerlangan, lengan tangan dan kesimbangan tubuh. Gerakan tangan pada Tari Burung Alo adalah gerakan tangan yang cepat dan kadang pula mengalun. Selain itu sentuhan jari tengah pun juga sesekali digunakan. Ruang yang diciptakan penari burung Alo adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari dimana batas imajinasi penari adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari. Tari burung Alo merupakan gerak burung yang terbang dengan menggunakan kedua tanagn ke atas dan kebawah sejauh jangkauan ayunan tangan itulah yang dimaksud dengan bentuk ruang pada tari burung Alo, karna itulah jumlah penari burung Alo disesuaikan deng ruang yang akan digunaka, jika ruang yang digunaka besar maka jumlah penari yang akan diikuti sertakan dalam pementasanpun juga banyak, jika ruang kecil maka jumlah penaripun sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Bentuk penyajian tari Burung Alo yaitu terdapat gerak yang sangat unik sederhana dan gembira, pola geraknya banyak yang dilakukan secara berulang-ulang, Tarian ini memiliki lima ragam gerak yakni, Pa'mulanna Ri'olo, Luttu, Massilang, Sise'lle', dan Manrre'. Alat musik yang digunakan tari burung Alo ini adalah 2 buah Gendang (1 gandang bulo dan 1 gendang rebana), 1 Suling bambu, dan 1 buah gong. Tarian ini berjenis tari kreasi jadi dapat dipentaskan di panggung yang berjenis apapun, tari burung Alo sering di pentaskan di Acara-acara umum seperti, di acara hari jadi daerah setempat (Festival tahunan), ataupun acara-acara besar lainnya. Adapun kostum dalam tari burung Alo adalah kostum yang benar-benar menyerupai burung Alo, dimana penari menggunakan, haju lotong (baju bewarna hitam yang memiliki sayap), salora lotong (celana hitam), saloko (hiasan kepala yang menyerupai kepala burung Alo), dan palapi aje' (kaos kaki berwarna kuning yang menandakan kaki dari burung Alo).

2. Bentuk Koreografi Tari Burung Alo dianalisis dengan memperhatikan isi, bentuk, dan tekniknya. Berdasarkan isinya, Tari Burung Alo terdiri dari lima ragam gerak yang memiliki maksud dari setiap ragamnya yakni, Pa'mulanna Ri'olo (awalan mula), Luttu (terbang), Map'pasilang (bersilang), Sise'lle' (bergantian), dan Manrre' (makan). Berdasarkan bentuknya Tari Burung Alo diciptakan oleh koreografernya dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan pada koreografi. Prinsip pembentukan yang dimaksud adalah keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Berdasarkan tekniknya, gerak pada Tari Burung Alo dilakukan dengan sangat bersemangat atau dinamis dengan tempo yang lincah, dengan ekspresi penari yang gembira. Gerakannya yang lincah menggambarkan

keindahan burung Alo yang berterbangan di angkasa.

B. Saran

1. Penulis berharap agar masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Sinjai pada khususnya dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan yang telah dibina dan dikembangkan khususnya tari Burung Alo kreasi bapak Syarifuddin

2. Kepada pihak pemerintah yang berwenang agar kiranya dapat menjaga atau memelihara tari kreasi yang sudah lama keberadaannya, dan dapat memperkenalkan kepada masyarakat daerah setempat agar diketahui keberadaannya

3. Kepada para budayawan khususnya dari Kabupaten Sinjai agar menggali lebih dalam karena kurangnya catatan dan dokumentasi mengenai tarian-tarian yang ada di Kabupaten Sinjai

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1990. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press.

Budiyono. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: UNS Press.

Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
Chaeriah, Lin Yaumil. 2019. Analisis Koreografi Tari Akkaleo Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar. Skripsi. Prodi Sendratasik. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar: Makassar

Hadi, Y. Sumandiyo, 2011. Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi) Yokyakarta: Cipta Media

2007. Kajian Tari Teks Dan Kontes. Yokyakarta: Manthili

2003. Aspek-Apek Dasar Koreografi Kelompok. Yokyakarta: Elkaphi

Juzali, M. 1994. Telaah Teoretis Seni Tari, Semarang: IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Semarang: Cv. Farishma Indonesia

Jusneni, 2000. Tari Pakarena Ma'lino (Versi Batara Gowa). "Skripsi Program Studi Sendratasik FSD UNM"

Komarudin, 2000. Kamus Istilah Karya Ilmiah. Jakarta: Sinar Harapan.

La Meri, 1986. Elemen-Elemen Dasar Tari. Yokyakarta: Lagaligo

Makinuddin, dan Sasongko. 2006. Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi. Bandung: Yayasan AKATIGA

Moleong, Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Putri, Karina. 2013. Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar. Skripsi. Prodi Sendratasik. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar: Makassar

Potret Kabupaten Sinjai. 2008. "Profil Kabupaten Sinjai". Pemerintah Kabupaten Sinjai: Badan Komunikasi Dan Informatika Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

Sugianto, 2007. Seni Budaya SMP kelas VII. Jakarta : Erlangga

Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Medika

Soedarsono. M. 1977. Tari-tari Indonesia I. Jakarta Depdikbud.

Soedarsono. M. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Diktat ASKI Press

Soedarsono. 1978. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka

Soedarsono, 2015. Tari-Tarian Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Proyek, Tim 2006. Perubahan Nilai Upacara Tradisional Masyarakat di Sulawesi Selatan, Departemen P & K Sul-Sel.

Sumber Tak Tercetak

Akib, Fauziah. 2013. "Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah Di Kabupaten Barru".

(Tinjauan Koreografi). Skripsi. Prodi Sendratasi Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negeri Makassar

KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Nurfitriani. 2012. "Tari Ma'dongi Karya Andi Budiarti Di Kabupaten Sinjai". Skripsi. Prodi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negeri Makassar

Setiawan, Ebta. 2012-2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan dan peminan Bahasa (Pusat Bahasa) [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/>

